

JAWA TIMUR MENUJU KEKUATAN EKONOMI INDONESIA



(East Java Economic Prospect)

Website: www.jatim-ekonomi-prospek.com

di terbitkan oleh:



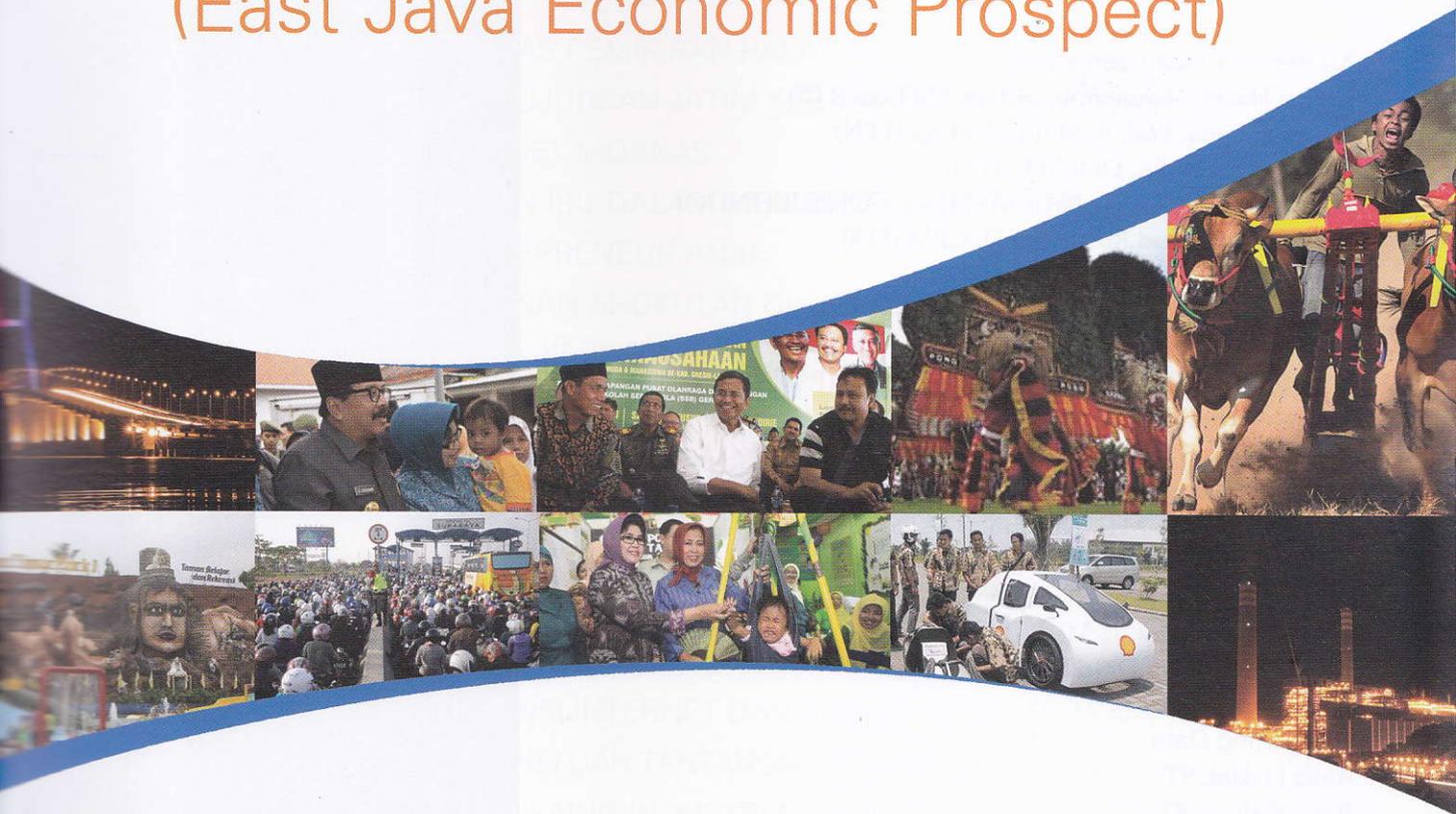
ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

Program Sarjana Manajemen Bisnis



Pemerintah
Propinsi
Jawa Timur

“JAWA TIMUR MENUJU KEKUATAN EKONOMI INDONESIA” (East Java Economic Prospect)





TIM PENYUSUN

Ketua Tim:

Ir. Arman Hakim Nasution, M.Eng., PhD.can

Editor dan desain lay out:

Moch. Junaidi Hidayat, M.Ds., PhD.can

Narasumber:

Hadi Prasetyo, Ir, ME (Assisten Sekda Bidang Ekbang Jatim)

Arif Tri H, Ir, MT (Bappeda Jatim)

Kontributor Opini dan Kajian :

Arman Hakim Nasution, Ir, M.Eng, PhD.can (ITS)

Abraham Lomi, Prof, Ir, MSEE, Dr.Eng. (ITN)

Bambang Syairudin, Dr.Ir,MT (ITS)

Budiono, ST, MT (ISTANA HOSTING, CONSULTINDO)

Daniel Mohammad Rosyid, Ph.D, CPM (ITS)

Elieser Tarigan, PhD (UBAYA)

Gamantyo H, Prof. Ir, M.Eng, Ph.D (ITS)

Imam Baihaqi, S.T., M.Sc., Dr (SBM ITS)

Janti Gunawan, Ir, MEng.SC., MCom IB, DR (PSMI - ILO)

Listiyono Santoso, S.S., M.Hum (UNAIR)

Lusi Zafriana, ST, MT (UNKAR)

Lutfi Agus Salim, SKM, M.Si (UNAIR)

Lukmandono, ST, MT., PhD.can. (ITATS)

Nyoman Sutantra, Prof. Ir, MSc., Ph.D (ITS)

Nyoman Pujawan, Prof. Ir, M.Eng., Ph.D (ITS)

Priyo Suprobo, Prof. Ir, MS Ph.D (ITS)

Udisubakti C, Prof.Dr.Ir, M.Eng.Sc (ITS)

Supporting Data :

Anita Hakim, ST

Bimo Waluyo, ST

Imam Karyadi

Lusiariestiani, SE

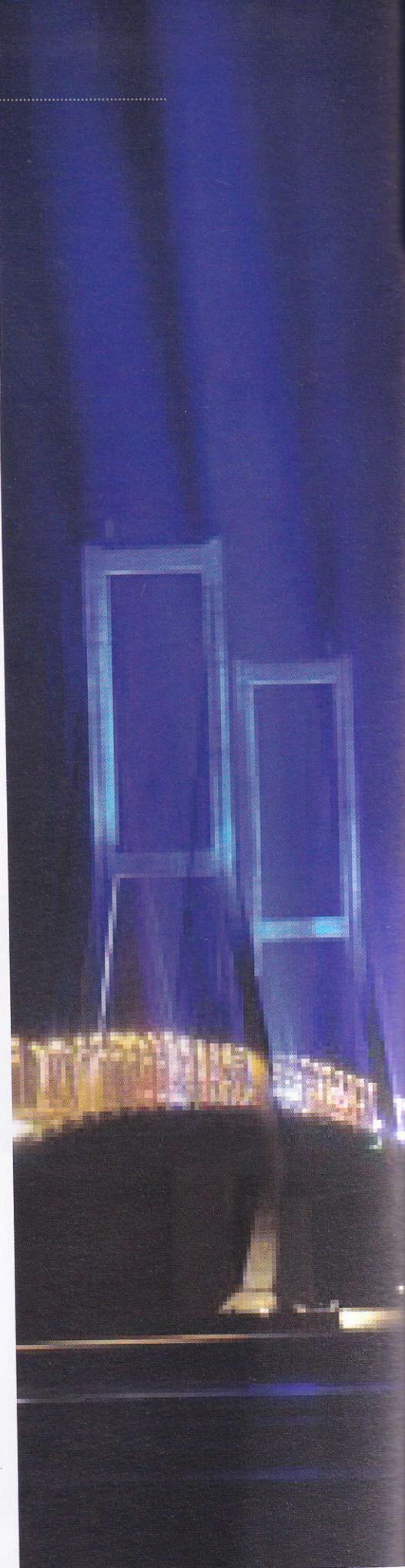
Pemasaran :

PT Dwitama Wukirindo

Website: www.jatim-ekonomi-prospek.com

Saran : arman@ie.its.ac.id; armanhakim.nasution@gmail.com

Mobile : 081 331 468 839





DAFTAR ISI

Tim Penyusun	ii
Daftar Isi	iii
Sambutan Gubernur Jawa Timur	iv
SEJARAH JAWA TIMUR	1
PRESTASI JAWA TIMUR	31
KOLEKTIVITAS PEMIKIRAN PAKAR JAWA TIMUR	39
• MEWUJUDKAN JATIM SEBAGAI “CENTRE of ENGINE” MOBNAS	40
• PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR ANAK	45
• LAYANAN ANGKUTAN DI JAWA TIMUR DI ABAD 21	49
• ASPEK KEPENDUDUKAN DALAM PEMBANGUNAN DAN PENINGKATAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) JAWA TIMUR	58
• KELISTRIKAN DAN POTENSI ENERGI TERBARUKAN DI JAWA TIMUR	75
• KETENAGAKERJAAN JATIM DAN PELUANG PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA	85
• POTENSI INTERNET DAN SOSIAL MEDIA DI JAWA TIMUR	94
• POTENSI DAN TANTANGAN TENAGA KERJA JAWA TIMUR	99
• DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR JATIM DAN UPAYA PENINGKATANNYA	105
KONSEP INTEGRATIF ITS UNTUK PEMBANGUNAN NASIONAL	121
LAMPIRAN	147

SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TIMUR



Alhamdulillah puji syukur saya sampaikan atas terbitnya buku "Jawa Timur Menuju Kekuatan Ekonomi Utama Indonesia", sebagai kumpulan opini dan kajian para pakar Jawa Timur dibidang ekonomi dan sub bidang yang mendukung kualitas ekonomi Jatim seperti energi, pendidikan, dan kesehatan.

Pencapaian kinerja bidang ekonomi dan pembangunan dalam masa pemerintahan saya sebagai gubernur dan bersama wagub sejak tahun 2009 hingga 2012 ini menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik. Dari lima indikator kinerja pembangunan Jatim, ada empat indikator yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, penurunan kemiskinan, dan penurunan pengangguran yang berhasil mencapai target. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Jatim akan mampu mencapai angka sebesar 7,5 persen pada tahun 2012, yang berarti melampaui rata-rata pertumbuhan nasional yang besarnya 6,7 persen.

Satu target dari lima indikator kinerja pembangunan Jatim yang masih mengalami kendala adalah indeks disparitas wilayah, terutama di kawasan tapal kuda. Sampai saat ini daerah **tapal kuda** selalu tertinggal jauh dengan daerah **mataraman**. Sehingga dibutuhkan implementasi konsep pembangunan yang inovatif guna menekan kesenjangan tersebut, termasuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan.

Pembangunan infrastruktur ini akan memiliki *multiplier effects* yang dapat semakin memperkuat pertumbuhan ekonomi Jatim. Pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan mobilitas masyarakat, serta meningkatkan keterhubungan dan aktivitas ekonomi. Pembangunan infrastruktur pada akhirnya akan membuka lapangan pekerjaan, dan memfasilitasi pertumbuhan sektor industri dan usaha kecil serta menengah, yang merupakan tulang punggung ketahanan ekonomi. Strategi percepatan dan perluasan pembangunan infrastruktur, merupakan sebuah terobosan untuk menghindari perangkap pendapatan menengah maupun disparitas wilayah.

Dalam rangka pembangunan SDM, maka pada tahun 2012 ini Jatim wajib mengalihkan orientasi pendidikan dari yang sifatnya massal menjadi meningkatkan kualitas "lifskill" sumber daya manusia (SDM). Di samping itu, mengubah perwajahan guru yang dianggap sejumlah murid berpenampilan kejam menjadilebih bijaksana dan sabar dalam membimbing anak didiknya.

Ke depan, faktor utama yang perlu diperhatikan oleh seluruh masyarakat perekonomian Jatim adalah meningkatkan reformasi birokrasi yang belum semuanya bersih sesuai harapan, menambah layanan fisik kepada pasar, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

Prestasi Ekonomi dan Pembangunan di Jawa Timur yang cukup tinggi secara nasional ini bisa sukses dilaksanakan dikarenakan hubungan antara Gubernur Jatim dan wali kota/bupati di daerahnya harmonis. Apalagi, masyarakat Jatim mempunyai pesona khas yakni terbuka dengan siapa pun, sehingga mereka menjadi pemasok terbesar dan terpenting terhadap ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

Semoga hubungan harmonis dan erat yang menjadi ciri khas masyarakat Jatim ini dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan hingga level-level pemerintahan kebawah, maupun diantara stakeholder yang ada di Jawa Timur, seperti antara para Akademisi, para Pebisnis, hingga Aparatur Pemerintahan.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan aktif dan berusaha keras untuk menyusun dan mewujudkan terbitnya buku ini pada saat Ulang Tahun Jawa Timur ke 67, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 2012. Semoga apa yang kita lakukan diridloi dan dirahmati oleh Allah SWT.

Wassalam,

Gubernur Jawa Timur,

Dr. H. Soekarwo, S.H, M.Hum

DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR JATIM DAN UPAYA PENINGKATANNYA

LUKMANDONO, ST, MT

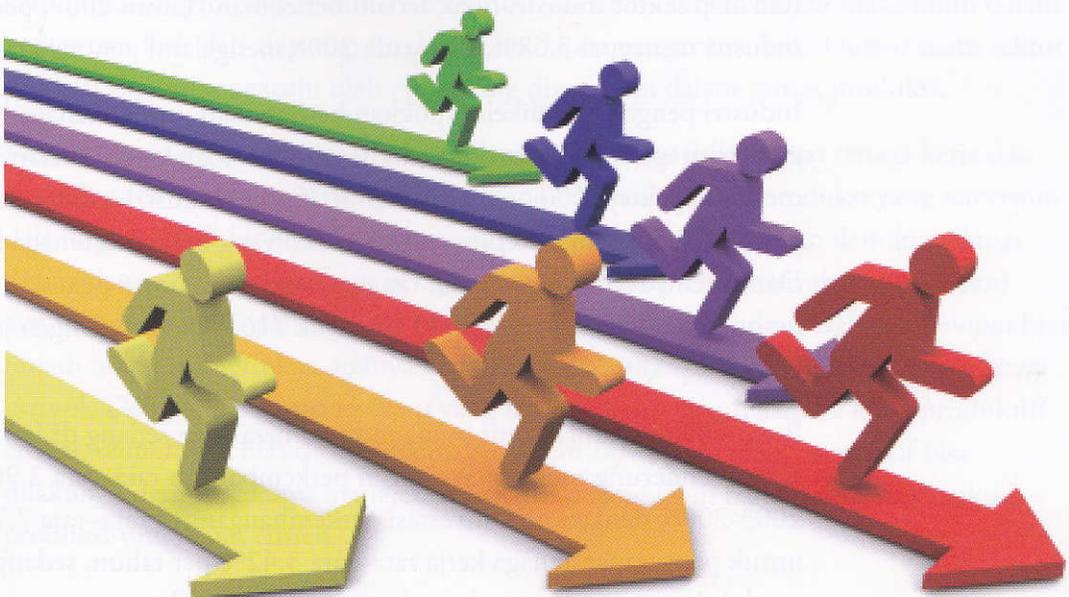
Pusat Studi Manufaktur LPPM ITATS

Kandidat Doktor Daya Saing Industri, UGM

Pendahuluan

Industri manufaktur merupakan sektor strategis di dalam perekonomian nasional. Hal itu ditegaskan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menyebutkan bahwa sektor manufaktur merupakan salah satu motor bagi pertumbuhan ekonomi. Sebagai motor penggerak (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi, sektor industri khususnya industri pengolahan nonmigas (manufaktur) menempati posisi strategis untuk terus ditingkatkan kinerjanya. Namun demikian, kinerja industri manufaktur nasional terutama yang terkait dengan kemampuan daya saingnya masih belum pulih. Sejak krisis ekonomi tahun 1997, kinerja industri manufaktur mengalami penurunan cukup drastis. Hal itu disebabkan oleh beberapa permasalahan yang membutuhkan penanganan secara seksama.

Globalisasi ekonomi menuntut produk Jawa Timur mampu bersaing dengan produk sejenis dari negara lain, baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Kurang kondusifnya lingkungan usaha memiliki implikasi besar terhadap penurunan daya saing ekonomi, terutama sektor industri manufaktur, sebagai penyedia berbagai macam produk, makanan, minuman, pakaian, sepatu, dan sebagainya, yang menyerap banyak tenaga kerja.





Secara struktural, perekonomian Jawa Timur dikuasai oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pertambangan dan pengangkutan. Meski cukup dominan, sektor industri memiliki pertumbuhan relatif lambat sehingga pangsaanya cenderung menurun. Kenyataan ini tidak mengesankan mengingat elastisitas permintaan barang primer (termasuk pertanian) yang relatif kecil, serta perkembangan teknologi yang mengakibatkan cakupan sektor pertanian beralih menjadi sektor agroindustri, seperti pada kasus penggilingan padi.

Sektor perdagangan memiliki kontribusi yang relatif tidak stabil. Berbagai penelitian dengan menggunakan pendekatan model *multiplier* menunjukkan, *multiplier* perdagangan Jawa Timur relatif kecil. Hasil ini tidak terlalu mengherankan mengingat struktur ekonomi regional yang memungkinkan tingginya mobilitas barang dan faktor produksi mengakibatkan *leakage* (kebocoran) cukup besar dalam makro ekonomi Jawa Timur.

Mengingat kenyataan tersebut, pengembangan sektoral lebih efektif diorientasikan pada sektor industri. Sebab, sektor industri merupakan penggerak utama perekonomian wilayah, mengingat potensinya yang cukup besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (pengangguran), persediaan permintaan domestik, serta *linked* (keterkaitan) yang tinggi sektor industri dengan sektor lainnya baik secara *backward* maupun *forward*. Dengan pangsa rata-rata mencapai 25% dari PDRB, ekspektasi terhadap sektor industri tidak terlalu berlebihan. Tahun 2007, pertumbuhan sektor industri mencapai 3,68%, dan pada 2008 mengalami peningkatan menjadi 4,23%.

Industri pengolahan dikelompokkan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya ke dalam empat kategori, yaitu, pertama, industri besar adalah perusahaan industri yang memiliki pekerja 100 orang atau lebih. Kedua, industri sedang, yang mempunyai pekerja 20-99 orang. Ketiga, industri kecil yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang. Dan, keempat, industri rumah tangga yang mempunyai pekerja 1-4 orang. Jumlah unit usaha di Jawa Timur pada 2009 sebanyak 716.441 unit, dengan jumlah nilai produksi sebesar Rp 180.628 Milyar.

Pertumbuhan jumlah unit usaha industri besar dan sedang di Jawa Timur dari tahun ke tahun cenderung meningkat dengan perkembangan rata-rata 2,90% per tahun selama 2003-2006, dengan nilai investasi perkembangannya rata-rata 7,74% per tahun, dan untuk penyerapan tenaga kerja rata-rata 3,42% per tahun, sedangkan untuk nilai produksi rata-rata meningkat sebesar 4,65% per tahun.

Perkembangan jumlah unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Jawa Timur rata-rata per tahun sebesar 2,64%, dengan nilai investasi rata-rata sebesar 7,64% per tahun, dan untuk penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 3,13% per tahun sedangkan untuk nilai produksinya per tahun rata-rata sebesar 3,96%. Potensi industri manufaktur di Jawa Timur pada 2008 tercatat 702.379 unit usaha, dengan investasi sebesar Rp 45.241 miliar dan nilai produksi sebesar Rp 100.071 miliar dan dapat menyerap sebanyak 2.591.185 tenaga kerja. Sedangkan pada 2009, dengan jumlah 716.441 unit usaha, investasi Rp 57.253 miliar dan nilai produksi Rp 180.628 miliar, mampu menyerap tenaga kerja 2.555.560 orang.

Volume ekonomi sektor industri pengolahan mulai pada 2007 mencapai Rp 151 triliun, dengan sumbangan terbesar dari subsector industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp 83,3 triliun. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran apabila dirinci per subsektornya, terbesar disumbang oleh subsector perdagangan, disusul subsector hotel, dan restoran. Sektor industri pengolahan dan subsector perdagangan selalu menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan volume ekonomi Jawa Timur.

Pertumbuhan sektor industri manufaktur yang terjadi diharapkan terus berkelanjutan. Hal ini memerlukan persyaratan berupa peningkatan daya saing melalui berbagai pembenahan mendasar. Sebab perkembangan nilai tambah industri belum sepenuhnya ditopang perbaikan efisiensi dan kemajuan produktivitas pekerja secara simultan. Selama ini pertumbuhan *output* industri lebih bersifat *input driven* dibandingkan *productivity driven*.

Peran produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi sangat penting. Kegiatan ekonomi sektoral sering diasumsikan mengikuti fungsi produksi tertentu. Fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan produksi teknis. Fungsi produksi memberikan *output* maksimum dalam pengertian fisik dari tiap-tiap tingkat *input* dalam pengertian fisik. *Output* suatu sektor industri akan dipengaruhi oleh *input* yang digunakan dalam proses produksi.

Secara umum *input* terbagi dalam dua jenis yaitu *input* fisik berupa tenaga kerja dan kapital, serta *input* lain berupa tingkat teknologi dan efisiensi produksi yang tercermin dari tingkat produktivitas. Kenaikan *output* sektor industri dengan demikian dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu penggunaan *input* yang lebih banyak (*input driven*) atau dengan adanya peningkatan produktivitas. Dengan kata lain, kenaikan *output* bisa terjadi tanpa memerlukan adanya kenaikan dalam *input* secara kuantitas (*productivity driven*). Dengan penggunaan *input* yang tetap tetapi penggunaannya lebih produktif/efisien, *output* juga bisa ditingkatkan. Kenaikan *input* yang lebih produktif bisa dilakukan dengan adanya manajemen produksi yang lebih baik, atau adanya teknik produksi yang lebih efisien.



Daya Saing dan Perekonomian Nasional

Semakin liberalnya perdagangan dunia akan menuntut peningkatan daya saing produk Indonesia di pasar global. Kemampuan bersaing produk Indonesia harus dipahami keterkaitannya dengan sektor hulu dan hilir serta perlu dirumuskan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dengan melakukan komparasi terhadap industri negara-negara lain. Krugman dan Obstfeld dalam bukunya, *International Economics* (2006), berpendapat bahwa kemakmuran nasional dapat diperoleh melalui perdagangan internasional yang memberi manfaat saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang menjual dan membeli. Melalui perdagangan akan dihasilkan surplus produsen dan konsumen. Produsen akan mendapat kesempatan menjual produk yang dihasilkannya ke lebih banyak konsumen.

Demikian juga konsumen dapat menikmati berbagai produk yang tidak dihasilkan oleh produsen lokal. Keunggulan komparatif mungkin saja merupakan inti dari teori perdagangan dan spesialisasi, tetapi tidak selalu berhubungan erat dengan diskusi mengenai daya saing yang terjadi di dunia nyata. Contoh nyata adalah fenomena. Kemakmuran suatu negara haruslah diusahakan. Michael E. Porter dalam bukunya yang berjudul *The Competitive Advantage of Nations* (1990) juga menegaskan bahwa kemakmuran negara bukanlah merupakan sebuah warisan. Kemakmuran tidak bergantung dari melimpahnya sumber daya alam, tenaga kerja, tingkat suku bunga,

ataupun nilai tukar mata uang asing, seperti halnya yang diutarakan kaum ekonom klasik yang mengagungkan pentingnya perdagangan.

Daya saing negara bergantung dari kapasitas industri negara tersebut untuk terus berinovasi dan berkembang. Oleh karena itu, meskipun diyakini memberi banyak manfaat, sebagian orang berpandangan skeptis tentang manfaat yang didapatkan melalui perdagangan, khususnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional juga membuat khawatir produsen dalam negeri atas keberadaan pasar dari barang yang diproduksinya, oleh karena itu sejak zaman klasik sampai sekarang masih saja ada kesangsian, tidakkah lebih baik kalau penduduk dari negara tertentu membeli produk yang dihasilkan negaranya sendiri karena akan menciptakan lapangan kerja.

Perdagangan internasional yang mendorong terjadinya globalisasi ditandai dengan semakin berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, perdagangan, reformasi politik, transnasionalisasi sistem keuangan, dan investasi. Indonesia mengikuti arus perdagangan bebas internasional dengan menandatangani *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang menghasilkan pembentukan *World Trade Organization* (WTO) dan deklarasi *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) tentang sistem perdagangan bebas dan investasi yang berlaku penuh pada tahun 2010 untuk negara maju dan tahun 2020 bagi negara berkembang.

Melalui berbagai kesepakatan internasional tersebut, sudah tentu mau tidak mau akan tercipta persaingan yang semakin ketat, baik dalam perdagangan internasional maupun dalam upaya menarik investasi multinasional. Ekspor produk Indonesia ke pasar internasional masih banyak bersifat produk tradisional dalam bentuk bahan baku (*raw material*). Pelaku usaha agribisnis Indonesia dalam pasar internasional pasti akan menghadapi pembeli besar berupa importir atau industri pengolahan lanjutan. Posisi semacam ini cenderung menempatkan Indonesia pada posisi yang lemah karena besarnya volume pembelian yang dilakukan oleh pasar industri dan sedikitnya jumlah pembeli. Kelemahan ini semakin menumpuk karena adanya kecenderungan atas homogenitas produk yang kita hasilkan dengan produk yang dihasilkan oleh negara lain.

Posisi Indonesia dalam kesepakatan perdagangan bebas dunia relatif kurang menguntungkan. Seiring dengan semakin liberalnya perdagangan dunia, Indonesia harus meningkatkan kemampuan bersaingnya di pasar global. Pasar global dapat bermakna pasar internasional di negara lain dan pasar dalam negeri yang sudah semakin dipenuhi dengan produk impor. Melihat kondisi perekonomian Indonesia dikhawatirkan dampak globalisasi akan memberi dampak negatif bagi Indonesia, terutama kalau Indonesia tidak mampu menjadi pemasok bagi kebutuhan produk vital, seperti pangan. Publikasi *The Global Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2010 menunjukkan bagaimana daya saing Indonesia dalam persaingan global. Pada tahun 2010, peringkat daya saing Indonesia berdasarkan *Growth Competitiveness*

Index berada di urutan ke-54 dari 133 negara. Peningkatan daya saing perlu mendapat perhatian karena punya potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Ketersediaan pasokan bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi yang relatif melimpah semestinya mampu dikembangkan lebih jauh. Menurut penelitian yang dilakukan *Asia Development Bank* (ADB) *Institute* (2003), daya saing berarti kemampuan perusahaan untuk bersaing. Perusahaan memiliki strategi tersendiri untuk menurunkan biaya, meningkatkan kualitas produk, dan mendapatkan jaringan pemasaran.

Pengembangan industri membutuhkan peningkatan daya saing di pasar domestik dan internasional. Daya saing produk Indonesia memang perlu mendapat perhatian dan secara sistematis harus ditingkatkan sebagai salah satu cara membangun perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, dalam kaitan ini perlu diketahui ukuran daya saing industri Indonesia di pasar internasional sebagai landasan untuk melakukan analisis daya saing dan merumuskan upaya-upaya peningkatan daya saing dalam rangka pembangunan daya saing dan perekonomian nasional. Perkembangan perekonomian Cina yang sangat pesat saat ini mendapat perhatian seluruh negara di dunia, baik itu sebagai ancaman maupun peluang yang baru. Cina dianggap sebagai ancaman karena terkenal dengan komoditas-komoditas ekspor yang berkualitas tinggi, namun harganya relatif murah.

Murahnya produk Cina tidak hanya karena biaya input (terutama upah tenaga kerja) yang rendah, namun Cina juga memberlakukan nilai tukar yang tetap rendah (*undervaluation of Yuan*) terhadap mata uang dolar AS sebagaimana yang dituding oleh negara Amerika Serikat. Selain itu, pemberlakuan *tax duty* juga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya produk-produk ekspor Cina. Menurut hasil studi ASEAN-China *Working Group on Economic Cooperation*, FTA ASEAN-Cina diperkirakan dapat memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. Ekspor ASEAN ke Cina akan meningkat sebesar 48 persen dan ekspor Cina ke ASEAN akan meningkat 55,1 persen. GDP riil ASEAN diperkirakan bertambah sebesar US\$5,4 miliar (0,9 persen) dan GDP riil Cina akan meningkat sebesar US\$ 2,2 miliar (0,3 persen). Kenaikan GDP anggota ASEAN terbesar akan dinikmati oleh Vietnam (2,15 persen), sedangkan Indonesia (1,12 persen) sedikit lebih rendah dari Malaysia (1,17 persen).

Kontribusi Industri Manufaktur Jatim

Di Jawa Timur terdapat lebih dari 700 ribu industri manufaktur dengan berbagai produk. Sekitar 60 persen merupakan skala kecil. Sedangkan 30 persen merupakan industri menengah dan 10 persen sisanya adalah industri besar. Artinya, industri manufaktur di Jatim tersebut masih didominasi oleh industri kecil. Industri manufaktur di Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang cukup bagus. Kontribusinya terhadap pendapatan daerah, cukup besar, pemasukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekitar 28 persen. Termasuk dalam sektor industri olahan. Produksi industri manufaktur provinsi Jawa Timur tahun ini (2012) diprediksi bakal terus melejit mencapai Rp 213,32 triliun. Angka ini naik tipis 6,5% dibandingkan

dengan capaian tahun lalu yang meraih angka Rp 200,3 triliun. Tahun lalu (2011) hasil produksi industri provinsi Jatim tumbuh 5,42% dibandingkan tahun 2010 yang hanya Rp 190 triliun. Dari total hasil produksi 2011, industri manufaktur besar menyumbang 40% atau setara dengan Rp 80,2 triliun. Industri manufaktur skala menengah menyusul dengan kontribusi 26% atau senilai Rp 52,1 triliun. Sementara itu, hasil produksi industri skala kecil dan mikro mencapai Rp 68 triliun atau 33,95% terhadap total produksi industri manufaktur Jatim.

Prediksi peningkatan hasil produksi itu seiring dengan perkiraan pertumbuhan jumlah pelaku industri manufaktur berdasarkan izin prinsip investasi yang diajukan ke Badan Penanaman Modal (BPM) Jatim. Pada tahun ini diperkirakan ada tambahan sekitar 50 pelaku industri manufaktur skala besar, 500 pelaku industri manufaktur skala menengah, dan 50.000 pelaku industri skala kecil dan mikro. Saat ini, di Jatim terdapat 990 pelaku industri skala besar, 16.182 pelaku di skala menengah, dan 766.783 di skala kecil dan mikro.

Industri manufaktur besar dan menengah di Jatim banyak bergerak antara lain di sektor logam, kimia dan barang-barang dari kimia, serta kayu dan barang-barang dari kayu. Sedangkan industri kecil dan menengah sebagian besar bermain di sektor makanan dan minuman serta kerajinan tangan (*handycraft*). Pertumbuhan ini merupakan imbas dari menggeliatnya perekonomian Jatim. Namun demikian, diakui juga bahwa perkembangan industri di daerah tersebut masih mengalami sejumlah hambatan yang cukup berarti, seperti kekurangan pasokan gas bumi, infrastruktur jalan dan pelabuhan yang kurang sehingga kurang efisien. Selain itu, suku bunga pinjaman yang diberlakukan kalangan perbankan, terutama untuk IKM, masih sangat tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim menyebutkan, tahun lalu sektor industri pengolahan atau manufaktur berkontribusi 27,13% terhadap total PDRB yang mencapai Rp 884,14 triliun.

Tabel 1. Produksi Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur

Tahun	Nilai
2010	Rp. 190 triliun
2011	Rp. 200,3 triliun
2012	Rp. 213,3 triliun

Tabel 2. Kontribusi Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur

Tingkat	Nilai Prosentase
Manufaktur besar	40 %
Manufaktur menengah	26,5 %
Skala kecil dan mikro	33,95 %

Tabel 3. Jumlah Pelaku Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur

Skala	Jumlah
Skala besar	990
Skala menengah	16.182
Skala kecil	766.783

Permasalahan Industri Manufaktur Jatim

a. Rendahnya Produktivitas dan Efisiensi

Peningkatan produktivitas tenaga kerja industri masih perlu dioptimalkan, apalagi jika tuntutan akan kenaikan kesejahteraan terus diperjuangkan. Tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja industri masih relatif rendah, dan produktivitasnya juga relative masih rendah. Permasalahan produktivitas (*kuualitas input* tenaga kerja harus segera dipecahkan agar sinergi dengan aturan pemerintah mengenai upah minimum. Hal ini harus disadari, ketidakselarasan pandangan antara pihak manajemen dan buruh yang akhir-akhir ini kerap terjadi di beberapa industri di Jawa Timur bisa saja tidak terlepas dari permasalahan produktivitas ini. Peningkatan upah akan mampu meningkatkan produktivitas, tetapi faktor upah semata bukanlah penentu utama produktivitas, karena elastisitasnya terhadap produktivitas relatif rendah. Perbaikan efisiensi atau tingkat teknologi justru memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Kenaikan upah semata tanpa disertai pelatihan teknik atau manajerial yang cukup, akan kurang optimal dalam rangka memperbaiki kualitas tenaga kerja, sekaligus pertumbuhan sektor industri yang berkelanjutan. Kebijakan sektor industri harus lebih berorientasi pada upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja agar permasalahan pokok dalam dunia industri yang berujung pada mogok kerja bisa dieliminasi. Pembuatan aturan upah minimum harus sinergis dengan upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Mekanisme hubungan industrial yang terjadi belum secara proporsional menampung kepentingan pengusaha dan pekerja. Sementara itu, standarisasi nasional produk industri, pengembangan infrastruktur yang efisien dan sesuai kebutuhan sektor industri, serta peningkatan kompetensi tenaga kerja belum sepenuhnya berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya.

b. Rendahnya Peran Industri Kecil dan Menengah

Secara alami industri kecil dan menengah memiliki kelemahan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, mencapai skala ekonomi, dan memenuhi sumber daya yang diperlukan. Karena itu, peran industri kecil dan menengah terhadap nilai tambah sektor industri manufaktur masih relatif rendah. Pada tahun 2009, profil industri pengolahan Jawa Timur didominasi industri agro kimia (IAK) yang jumlahnya mencapai 609.625. Sedangkan industri logam, mesin, tekstil dan aneka (ILMTA)



sebanyak 94.851 dan industri alat transportasi, elektronika, dan telematika (IATT) sebanyak 11.965. Industri agro kimia (IAK) menyerap tenaga kerja sebanyak 2.161.243. Sedangkan industri logam, mesin, tekstil dan aneka (ILMTA) sebanyak 349.565 dan industri alat transportasi, elektronika, dan telematika (IATT) sebanyak 44.753. Untuk nilai produksi industri agro kimia (IAK) mencapai Rp. 165.787 Milyar. Sedangkan industri logam, mesin, tekstil dan aneka (ILMTA) sebesar Rp. 13.135 Milyar dan industri alat transportasi, elektronika, dan telematika (IATT) sebesar Rp. 1.708 Milyar. Industri kecil dan menengah terkonsentrasi di sub-sektor makanan dan kayu. Industri pada segmen ini umumnya melayani konsumen akhir, atau memproduksi komponen untuk *after sales market*, dengan segmen kelas terendah. Sangat sedikit industri kecil dan menengah yang memproduksi bahan baku dan/atau barang *intermediate*, serta memasoknya ke industri hilir. Dengan kondisi ini, industri kecil dan menengah belum berada dalam satu mata rantai pertambahan nilai dengan industri berskala besar.

c. Kurang Tertatanya Struktur Industri

Pada tahap awal pembangunan industri nasional, sumber daya industri dan wiraswastawan industri masih sangat langka sehingga kebijakan nasional sangat permisif terhadap praktik- praktik monopoli. Itu sebabnya hingga saat ini angka konsentrasi industri nasional, dan juga di Jawa Timur, masih tergolong relative tinggi. Kondisi lain yang dihadapi industri adalah tingginya ketidakpastian hubungan antara unit usaha. Kondisi ini mendorong industri tumbuh dengan pola yang sangat terintegrasi secara vertikal. Masih banyak sub-sektor industri yang beroperasi dalam kondisi mendekati "monopoli". Keadaan ini menyebabkan insentif untuk penurunan biaya produksi menjadi kecil. Untuk memperbaiki konsentrasi industri diperlukan upaya menegakkan prinsip-prinsip tata pengelolaan korporasi yang baik dan benar (*good corporate governance*) secara sistematis dan konsisten, dan menurunkan besarnya hambatan masuk unit usaha baru, dengan membangun iklim persaingan secara sehat untuk mendorong perusahaan berkompetisi menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.

d. Rendahnya Pengembangan Teknologi Industri

Secara umum pengelola industri manufaktur belum memandang kegiatan pengembangan dan penerapan teknologi layak dilakukan, karena dianggap memiliki eksternalitas yang tinggi berjangka panjang, dan dengan tingkat kegagalan yang tinggi. Karena itu tak mengherankan industri Jawa Timur miskin dalam pemilikan sumber daya teknologi. Untuk itu perlu didorong peningkatan kegiatan pengembangan dan penerapan teknologi proses, produk dan desain untuk industri manufaktur.

Upaya Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur Jatim

Propinsi Jawa Timur pada periode kepemimpinan Gubernur Soekarwo memiliki cita-cita untuk menjadi propinsi yang tingkat pertumbuhan ekonominya paling tinggi se-Indonesia dibanding propinsi lainnya. Hal tersebut berarti, akan mengalahkan DKI Jakarta yang berada di posisi pertama saat ini. Berkaitan dengan cita-cita tersebut, maka sektor industri yang merupakan penyumbang ekonomi sebesar 27 % dari seluruh sektor yang ada di Jawa Timur, mutlak perlu di tingkatkan pertumbuhannya. Atas dasar hal tersebut perlu ditetapkannya sasaran dalam upaya meningkatkan daya saing industri manufaktur.

Sasaran yang hendak dicapai dalam upaya meningkatkan daya saing industri manufaktur adalah:

1. Meningkatnya pertumbuhan industri manufaktur.
2. Meningkatnya volume ekspor produk manufaktur terhadap total ekspor Jawa Timur.
3. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri manufaktur.
4. Terciptanya iklim usaha yang lebih kondusif, baik bagi industri yang sudah ada maupun investasi.
5. Meningkatnya penerapan standardisasi produk industri manufaktur sebagai faktor penguat daya saing.
6. Meningkatnya pangsa sektor industri manufaktur di pasar domestik, baik untuk bahan baku maupun produk akhir, sebagai cerminan meningkatnya daya saing sektor ini dalam menghadapi produk impor.
7. Meningkatnya pertumbuhan industri berorientasi ekspor yang menggunakan sumber daya lokal.
8. Meningkatnya pertumbuhan industri berbasis agro.
9. Meningkatnya perkembangan sentra-sentra industri, termasuk industri kecil dan kerajinan.

Arah Kebijakan

Untuk mewujudkan sasaran tersebut, peningkatan daya saing industri manufaktur dilaksanakan dalam kerangka arah kebijakan:

1. Semua bentuk fasilitasi pengembangan diarahkan pada upaya memperkuat struktur industri, meningkatkan, dan memperluas pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan nilai pengganda (*multiplier*).
2. Meningkatkan kemampuan kapasitas pasar (terutama dalam negeri) untuk menyerap kenaikan produksi melalui, antara lain, pengamanan pasar dalam negeri dari produk-produk impor ilegal, penggalakan penggunaan bahan baku/antara dari dalam negeri, dan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor.
3. Mengembangkan industri manufaktur diutamakan pada beberapa subsektor prioritas yang mampu menyerap banyak tenaga kerja; memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat-obatan); mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber-sumber daya alam lokal; dan memiliki potensi pengembangan ekspor.
4. Mengembangkan subsektor industri yang terkait (*related industries*) dan sub-sektor industri penunjang (*supporting industries*) bagi industri manufaktur prioritas.
5. Fasilitasi penelitian dan pengembangan industri manufaktur untuk teknologi produksi, termasuk pengembangan manajemen produksi, yang memperhatikan kesinambungan lingkungan, dan teknik produksi yang ramah lingkungan.
6. Fasilitasi peningkatan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja industri untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi.

Arah kebijakan peningkatan daya saing industri manufaktur ini merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai kebijakan dan program pada bidang-bidang lain yang terkait.

Program

Berdasarkan sasaran dan arah kebijakan tersebut di atas, maka langkah-langkah yang akan dilaksanakan dijabarkan ke dalam program-program pembangunan, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu program prioritas dan penunjang, disertai kegiatan-kegiatan pokok yang akan dijalankan.

Program Prioritas

a. Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah

Program ini bertujuan menjadikan industri kecil dan menengah (IKM) sebagai basis industri regional Jawa Timur. Untuk itu IKM dituntut mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga kompetitif, dan mampu menepati jadwal penyerahan secara disiplin, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir maupun memenuhi pasokan bagi industri yang lebih hilir.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan dan pemberdayaan sentra-sentra potensial industri kecil, dan desa kerajinan.

3. Peningkatan profesionalisme tenaga kepelatihan dan instruktur pelatihan tenaga kerja industri.
4. Peningkatan sarana dan prasarana lembaga latihan tenaga kerja industri.
5. Penguatan kapasitas kelembagaan penyedia tenaga kerja industri.

b. Program Peningkatan Standardisasi Industri

Program ini bertujuan meningkatkan perluasan penerapan standardisasi industri untuk menghasilkan produk-produk berkualitas sesuai permintaan pasar di dalam maupun luar negeri, sekaligus untuk perlindungan konsumen. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Peningkatan penerapan standardisasi produk industri manufaktur.
2. Pengembangan infrastruktur kelembagaan standardisasi produk industri manufaktur.
3. Peningkatan persepsi masyarakat tentang standar produk industri manufaktur.

c. Program Peningkatan Kapasitas Teknologi Industri

Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan industri dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam uji komersialisasi hasil penelitian, dan pengembangan rancangan produk baru, maupun proses produksi serta pemanfaatan sumber daya lokal. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan klaster industri berbasis teknologi.
2. Peningkatan fasilitasi kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi pada industri manufaktur.



3. Mendorong pengembangan dan pemanfaatan manajemen produksi yang memperhatikan keseimbangan dan daya dukung lingkungan hidup, serta teknik produksi yang ramah lingkungan (*clean production*).

Kesimpulan

Mengingat rata-rata pertumbuhan industri manufaktur di Jatim di atas 10 persen per tahun dan sektor olahan merupakan terbesar kedua setelah perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 7 persen maka hal ini jelas akan membuat semakin berkembangnya industri di Jatim. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan mendorong pertumbuhan industri manufaktur sehingga peluang potensi ekspornya juga semakin besar. Targetnya bukan hanya market di daerah dan dalam negeri, akan tetapi juga harus memanfaatkan peluang terhadap potensi market di luar negeri. Jika hal ini dipertahankan secara berkelanjutan maka daya saing industri manufaktur Jatim ditingkat nasional semakin meningkat.



Akhirnya, peningkatan daya saing industri manufaktur di Jawa Timur menuntut peran aktif semua pihak yang berkepentingan. Salah satunya peran pemerintah untuk konsisten menjalankan berbagai program secara berkesinambungan. Pemerintah diharapkan menjalankan perannya untuk menyederhanakan sistem birokrasi pusat hingga daerah, menyediakan infrastruktur memadai, dan jaminan pasokan energi. Daya saing industri ditentukan oleh kualitas berbagai faktor, diantaranya mutu produk, konsistensi ketersediaan dan rantai pasokan produk hingga jasa layanan pelanggan, dan harga. Untuk memenuhi semua itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) dan manajemen (pengelolaan) yang kuat. Ini tanggung jawab semua pihak, dari pemerintah, pelaku usaha, hingga masyarakat. Berbagai upaya untuk menciptakan aspek-aspek daya saing yang berkualitas diantaranya, terkait kebutuhan suku bunga bank yang seharusnya rendah demi memacu kinerja, ekspansi, dan investasi industri. Hal yang tak kalah pentingnya adalah terkait kualitas pendidikan di Indonesia, yang pada ujungnya akan mempengaruhi kualitas SDM yang diciptakan.